

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sebab berperan besar dalam mengembangkan kemampuan, memperluas cara pandang, serta membentuk pola pikir yang rasional. Melalui pendidikan, setiap individu memperoleh peluang untuk mengoptimalkan potensi dirinya sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang dan berkualitas. Proses ini tidak hanya berlangsung di lembaga formal, melainkan dimulai dari lingkungan keluarga sebagai ruang belajar pertama bagi seorang anak. Pada tahap tersebut, orang tua memegang tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai, membentuk karakter, serta memberikan dasar pendidikan sejak dini. Selanjutnya, pendidikan berlanjut di sekolah hingga perguruan tinggi, yang menjadi wadah bagi peserta didik dan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan, mengasah keterampilan, serta mendapatkan bimbingan dari guru maupun dosen (Nurhuda, 2020:1).

Sebagai tahap lanjutan dalam sistem pendidikan, pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi akademik, keterampilan, serta karakter mahasiswa. Pada jenjang ini, mahasiswa dituntut tidak hanya menguasai bidang ilmunya, tetapi juga mampu berpikir kritis, bersikap mandiri, dan menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan maupun lingkungan baru. Melalui proses tersebut, pendidikan tinggi diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Karena itu, pendidikan menjadi salah satu penopang kemajuan suatu bangsa sehingga penyelenggaraannya perlu terus ditingkatkan, mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi (Nurhuda, 2020:4).

Secara umum, sistem pendidikan di Indonesia terbagi atas tiga jenjang, yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar menjadi tahap awal yang bertujuan menanamkan landasan

pengetahuan, keterampilan, serta karakter sebagai bekal peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Jenjang ini mencakup Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan satuan pendidikan sederajat lainnya, yang ditempuh selama sembilan tahun sejak usia sekitar 7 hingga 15 tahun enam tahun di tingkat dasar dan tiga tahun di tingkat menengah pertama. Selain membekali pengetahuan dan keterampilan dasar, pendidikan pada jenjang ini juga menanamkan nilai akhlak serta semangat kebangsaan sebagai fondasi bagi tahap pendidikan selanjutnya.

Setelah pendidikan dasar, peserta didik melanjutkan ke pendidikan menengah yang terdiri atas jenjang menengah pertama dan menengah atas, meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), serta satuan pendidikan sederajat lainnya. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memperdalam kemampuan akademik, tetapi juga memperoleh ruang untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi melalui berbagai kegiatan termasuk ekstrakurikuler. Pendidikan menengah dapat diselenggarakan dalam bentuk pendidikan umum maupun pendidikan luar biasa sesuai kebutuhan peserta didik. Setiap jenjang dirancang berdasarkan tahap perkembangan yang berbeda-beda sehingga pembelajaran berlangsung secara bertahap agar potensi, minat, dan bakat peserta didik dapat berkembang secara optimal (Desman *et al.*, 2024)

Pendidikan tinggi menempati posisi strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Setiap tahunnya, tidak sedikit lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dari berbagai daerah berusaha melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Melly (dalam Rasyid & Chusairi, 2021) menyebutkan bahwa mahasiswa adalah individu yang telah menyelesaikan pendidikan setingkat SMA dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tinggi sendiri mencakup program diploma, sarjana, magister, hingga doktor yang diselenggarakan oleh berbagai institusi, seperti perguruan tinggi, universitas, institut, akademi, dan lembaga pendidikan tinggi lain (Natasha *et. al*, 2025).

Sebagai jenjang pendidikan formal tertinggi setelah pendidikan menengah, perguruan tinggi memiliki karakter pembelajaran yang berbeda karena menuntut kemandirian mahasiswa yang lebih besar dalam mengelola proses belajarnya. Dosen tidak lagi semata bertindak sebagai penyampai materi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Oleh karenanya, mahasiswa dituntut aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Dari sisi perkembangan, mahasiswa berada pada masa peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal periode ketika seseorang mulai dituntut mandiri, bertanggung jawab, dan menjalankan peran sosial secara lebih matang. Ketika tuntutan perkembangan ini belum terpenuhi dengan baik, mahasiswa berisiko menghadapi berbagai persoalan pribadi maupun kesulitan penyesuaian diri terhadap lingkungan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keberhasilan studinya (Irsalulloh & Maunah, 2023).

Fenomena mahasiswa rantau semakin meningkat seiring dengan berkembangnya pendidikan tinggi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi mencapai lebih dari 9,9 juta orang, dan sebagian di antaranya menempuh pendidikan di luar daerah asal. Kondisi ini dipengaruhi oleh belum meratanya kualitas perguruan tinggi di berbagai daerah serta adanya dukungan program beasiswa pemerintah, seperti Beasiswa ADik, Bidikmisi, dan KIP-Kuliah, yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa dari berbagai wilayah untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi dengan kualitas yang lebih baik, termasuk di Jakarta (Kemendikbudristek, 2023).

Menempuh pendidikan di luar daerah asal telah lama menjadi pilihan bagi banyak mahasiswa di Indonesia. Meskipun demikian, proses merantau tetap menghadirkan berbagai tantangan yang perlu dihadapi selama menjalani perkuliahan. Selain harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, mahasiswa rantau juga sering mengalami perbedaan budaya, rasa rindu terhadap keluarga, serta tuntutan akademik yang semakin meningkat. Hasil penelitian Mutiara *et al.* (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru, terutama yang

berasal dari luar daerah, masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri pada tahun pertama perkuliahan. Kesulitan tersebut mencakup aspek sosial, akademik, maupun personal-emosional yang dapat memengaruhi proses adaptasi mereka di lingkungan perguruan tinggi.

Data Survei Kesehatan Jiwa Mahasiswa Indonesia yang diterbitkan oleh Into The Light Indonesia (2020) menunjukkan bahwa 28,6% dari 4.995 mahasiswa yang menjadi responden mengalami permasalahan kesehatan jiwa. Stres akademik dan kesulitan dalam menyesuaikan diri menjadi faktor yang paling banyak memengaruhi kondisi tersebut. Risiko ini cenderung lebih besar pada mahasiswa rantau karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa pendampingan langsung dari keluarga. Sejalan dengan itu, penelitian Putri et al. (2023) menemukan bahwa efikasi diri memiliki hubungan dengan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung mengalami kesulitan yang lebih besar dalam menghadapi berbagai tuntutan selama menjalani perkuliahan.

Penyesuaian diri memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan akademik mahasiswa rantau. Hasil penelitian Prayoga dan Handoyo (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru cenderung menghadapi berbagai permasalahan akademik, seperti menurunnya prestasi belajar, meningkatnya ketidakhadiran dalam perkuliahan, hingga munculnya risiko untuk menghentikan studi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai kondisi penyesuaian diri mahasiswa rantau perlu menjadi perhatian bagi perguruan tinggi sebagai dasar dalam menyusun program layanan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Tantangan penyesuaian diri yang dialami mahasiswa rantau juga dipengaruhi oleh keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Mahasiswa yang berasal dari wilayah timur Indonesia, seperti Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur (NTT), sering kali menghadapi perbedaan budaya, bahasa, serta kebiasaan

yang cukup berbeda ketika melanjutkan pendidikan di kota-kota besar di Pulau Jawa. Lawrence dan Mudzakkir (2024) mengungkapkan bahwa perbedaan latar belakang budaya tersebut dapat menghambat proses penyesuaian diri mahasiswa, terutama dalam membangun komunikasi, menjalin hubungan sosial, dan memahami norma yang berlaku di lingkungan kampus. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan mahasiswa rantau melalui penyediaan layanan yang dapat mendukung proses penyesuaian diri mereka, khususnya pada program studi yang berfokus pada pengembangan kompetensi sosial, seperti Bimbingan dan Konseling.

Selain berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik, perguruan tinggi juga berperan penting dalam membentuk karakter, sikap, dan keterampilan sosial mahasiswa. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang mampu beradaptasi dengan lingkungan serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki tanggung jawab, kemampuan berinteraksi secara positif, dan kesiapan menghadapi berbagai perubahan dalam lingkungan sosial (Bagdad *et al.*, 2020). Kemampuan yang terbentuk melalui proses pendidikan tersebut dapat mendukung mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan.

Menurut Schneiders (dalam Firmani *et al.*, 2023), penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk mengelola berbagai kebutuhan dan kondisi yang berasal dari dalam dirinya, seperti ketegangan, frustrasi, maupun konflik, sehingga tercapai keseimbangan antara kebutuhan pribadi dengan tuntutan lingkungan. Proses penyesuaian diri berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan individu sebagai bagian dari upaya menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang muncul. Melalui proses tersebut, individu diharapkan mampu mengatasi tekanan yang dihadapi, sehingga dapat berkembang menjadi pribadi yang sehat secara psikologis serta mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Individu yang memiliki

kemampuan penyesuaian diri yang baik umumnya lebih mudah menjalin hubungan sosial, merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain, serta mampu membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal secara positif (Widodo, 2021).

Mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa dan memilih merantau ke Pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan tinggi dihadapkan pada berbagai perubahan yang menuntut kemampuan penyesuaian diri. Mereka perlu beradaptasi dengan lingkungan kampus, menjalin hubungan dengan teman-teman baru, serta menyesuaikan diri dengan tempat tinggal yang berbeda dari daerah asal. Proses penyesuaian diri tersebut penting agar mahasiswa mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial yang baru. Selain berkaitan dengan perubahan tempat tinggal, penyesuaian diri juga mencakup kemampuan menghadapi perbedaan budaya, menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, serta membangun hubungan yang baik dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang daerah. Upaya penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa rantau membutuhkan usaha yang tidak sedikit karena dapat memengaruhi keberhasilan studi maupun kondisi kesehatan mental selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi (Raula & Handayani, 2015, dalam Putri *et al.*, 2023).

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Kristen Indonesia (UKI) memiliki komitmen untuk menghasilkan calon pendidik yang profesional, kompeten, dan mampu berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga yang berfokus pada bidang keguruan, FKIP UKI berperan dalam mempersiapkan mahasiswa agar memiliki kesiapan untuk menjalankan profesi sebagai guru. Kesiapan tersebut tidak hanya mencakup penguasaan kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga pengembangan kepribadian, kemampuan berinteraksi secara sosial, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan lingkungan kerja. Hal ini sejalan dengan tuntutan profesi guru yang mengharuskan seseorang mampu menjalin komunikasi dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, maupun masyarakat (Mustofa, 2020).

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan, mulai dari mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, hingga melakukan penilaian dan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik. Tanggung jawab tersebut telah diatur secara resmi dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menjelaskan tugas pokok dan fungsi guru sebagai tenaga profesional. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan dan pengembangan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik secara menyeluruh (Bakti *et al.*, 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dipersiapkan untuk menjadi calon pendidik yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pengembangan kualitas mahasiswa calon guru perlu menjadi perhatian selama proses pendidikan di perguruan tinggi. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui penguatan kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga melalui pengembangan kompetensi personal, sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi yang akan dihadapi dalam menjalankan profesi sebagai pendidik di masa mendatang (Ina Setiawati, 2020).

Meskipun pendidikan di perguruan tinggi memberikan berbagai peluang untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa, proses perkuliahan juga menghadirkan tantangan, terutama bagi mahasiswa rantau di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Kristen Indonesia (UKI). Mahasiswa rantau di FKIP UKI merupakan mahasiswa yang berasal dari luar wilayah Jakarta dan menetap di Jakarta selama menempuh pendidikan. Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia, baik dari Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa, seperti Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur (NTT), Maluku, Papua, dan daerah lainnya. Keberagaman latar belakang tersebut mengharuskan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, termasuk perbedaan budaya, bahasa, sistem pembelajaran, serta kehidupan sosial di kampus. Selain itu, keterbatasan dukungan keluarga akibat tinggal jauh dari daerah asal juga

dapat menjadi tantangan tersendiri. Apabila proses penyesuaian diri tidak berlangsung secara optimal, mahasiswa berisiko mengalami berbagai permasalahan, seperti kesulitan dalam mengikuti perkuliahan, munculnya stres, perasaan kesepian, hingga menurunnya motivasi belajar (Prayoga & Handoyo, 2023).

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Kristen Indonesia (UKI) memiliki enam program studi yang berorientasi pada pembentukan calon pendidik profesional. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di berbagai program studi tersebut berasal dari beragam daerah di Indonesia dengan latar belakang budaya, kebiasaan, dan pengalaman yang berbeda, termasuk mahasiswa rantau. Keberagaman tersebut menciptakan lingkungan akademik dan sosial yang dinamis sehingga menuntut setiap mahasiswa untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik. Bagi mahasiswa rantau, proses penyesuaian diri tidak selalu mudah karena mereka harus menghadapi perbedaan budaya, kebiasaan, gaya komunikasi, serta pola interaksi sosial yang berbeda dari lingkungan asal. Oleh sebab itu, kemampuan penyesuaian diri menjadi aspek yang penting untuk dimiliki agar mahasiswa dapat beradaptasi dengan lingkungan kampus, membangun hubungan sosial yang positif, mengikuti proses pembelajaran secara optimal, serta mencapai keberhasilan akademik selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Anugrahani et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap tiga mahasiswa dari Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Biologi, dan Pendidikan Agama Kristen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Kristen Indonesia (UKI), diperoleh informasi bahwa sebagian mahasiswa rantau masih menghadapi berbagai kendala dalam proses penyesuaian diri selama menjalani perkuliahan. Ditinjau dari aspek *adaptation* (adaptasi), beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang baru dan masih merasa canggung ketika berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan perkuliahan. Selain itu, perbedaan bahasa dan logat menjadi salah

satu hambatan yang membuat mereka kurang percaya diri saat berkomunikasi dengan teman maupun dosen. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dan membangun hubungan sosial di lingkungan kampus.

Sementara itu, pada aspek *conformity* (kesesuaian), sebagian mahasiswa menyampaikan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai aturan akademik dan tata tertib yang berlaku di perguruan tinggi, seperti kedisiplinan dalam mengatur waktu kehadiran serta penyelesaian tugas perkuliahan. Mereka juga mengungkapkan bahwa beban tugas di perguruan tinggi dirasakan lebih banyak dibandingkan saat menempuh pendidikan di sekolah menengah. Kondisi tersebut membuat beberapa mahasiswa mengalami kendala dalam memenuhi tuntutan akademik secara tertib dan disiplin selama mengikuti proses perkuliahan.

Pada aspek *mastery* (penguasaan), beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam mengelola waktu, menyusun perencanaan kegiatan perkuliahan, serta mengendalikan diri ketika menghadapi permasalahan akademik maupun persoalan pribadi. Sebagai mahasiswa rantau, mereka dituntut untuk menjalani kehidupan secara mandiri, mulai dari mengatur kebutuhan sehari-hari, membagi waktu antara kegiatan akademik dan aktivitas pribadi, hingga menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan selama perkuliahan. Tuntutan tersebut membuat sebagian mahasiswa merasa kelelahan, mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan maupun mengumpulkan tugas, serta belum mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Selanjutnya, pada aspek *individual variation* (variasi individu), beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerima perbedaan karakter maupun pandangan antar mahasiswa di lingkungan kampus. Keberagaman latar belakang budaya, kebiasaan, serta cara berpikir sering kali menimbulkan tantangan dalam proses interaksi sosial. Akibatnya, beberapa mahasiswa mengaku pernah mengalami kesalahpahaman ketika berkomunikasi, merasa kurang nyaman atau canggung saat berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda, serta

memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dapat diketahui bahwa sebagian mahasiswa rantau di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Kristen Indonesia (UKI) masih menghadapi berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri selama menjalani perkuliahan. Pada aspek *adaptation* (adaptasi), mahasiswa menunjukkan adanya rasa canggung dan kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar akibat perbedaan bahasa dan logat. Pada aspek *conformity* (kesesuaian), beberapa mahasiswa belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan aturan akademik dan tata tertib yang berlaku di kampus. Selanjutnya, pada aspek *mastery* (penguasaan), sebagian mahasiswa mengalami hambatan dalam mengelola waktu, merencanakan kegiatan perkuliahan, serta mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai persoalan akademik maupun pribadi. Sementara itu, pada aspek *individual variation* (variasi individu), mahasiswa juga menghadapi tantangan dalam memahami serta menerima perbedaan karakter dan pendapat antar mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang beragam. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri memerlukan waktu dan usaha yang berkelanjutan agar mahasiswa rantau dapat beradaptasi secara optimal dengan lingkungan akademik maupun sosial di perguruan tinggi.

Berbagai penelitian mengenai penyesuaian diri mahasiswa rantau telah banyak dilakukan dengan meninjau faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan penyesuaian diri. Misalnya, penelitian Fuadi & Yusra (2023), hubungan antara *culture shock* dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan di Universitas Negeri Padang yang menunjukkan adanya hubungan signifikan, Fathony & Pratama (2023), hubungan kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri mahasiswa perantauan di Kota Bukittinggi, serta penelitian dari (Natasha *et. al*, 2025) hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa perantauan di Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Namun, sebagian besar penelitian

masih berfokus pada hubungan antarvariabel, sehingga belum banyak yang mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa rantau terhadap proses penyesuaian diri yang mereka alami, khususnya pada lingkungan pendidikan keguruan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai penyesuaian diri mahasiswa rantau umumnya berfokus pada hubungan antara penyesuaian diri dengan berbagai faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena mengkaji persepsi mahasiswa rantau terhadap penyesuaian diri di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Kristen Indonesia (UKI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memberikan gambaran empiris mengenai penyesuaian diri mahasiswa rantau dalam konteks pendidikan calon guru. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi program studi, dosen, serta layanan bimbingan dan konseling dalam merancang berbagai bentuk pendampingan yang mendukung keberhasilan penyesuaian diri mahasiswa rantau selama menjalani perkuliahan.

Berbagai fenomena yang telah diuraikan, baik pada tingkat nasional maupun berdasarkan hasil studi pendahuluan di FKIP UKI, menunjukkan bahwa penyesuaian diri merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian. Mahasiswa rantau dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti perbedaan budaya, bahasa, lingkungan sosial, serta tuntutan akademik yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi dan menjalani kehidupan perkuliahan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian mengenai persepsi mahasiswa rantau terhadap penyesuaian diri sebagai upaya untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi penyesuaian diri beserta berbagai tantangan yang dihadapi. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi FKIP UKI dalam mengembangkan layanan maupun program yang mendukung keberhasilan studi serta mempersiapkan calon pendidik yang profesional dan berkarakter.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil studi pendahuluan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi

mahasiswa rantau terhadap penyesuaian diri di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia (FKIP UKI). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi penyesuaian diri mahasiswa rantau berdasarkan aspek *adaptation* (adaptasi), *conformity* (kesesuaian), *mastery* (penguasaan), dan *individual variation* (variasi individu). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penyesuaian diri mahasiswa rantau serta menjadi referensi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling maupun program pendampingan yang mendukung proses adaptasi mahasiswa selama menempuh pendidikan di FKIP UKI.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Mahasiswa rantau di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan akademik maupun sosial yang baru.
2. Sebagian mahasiswa rantau mengalami hambatan dalam proses adaptasi (*adaptation*), seperti merasa canggung, kurang percaya diri ketika berinteraksi, serta membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang berbeda dari daerah asal.
3. Perbedaan bahasa, logat, budaya, kebiasaan, serta pola komunikasi antar mahasiswa dari berbagai daerah dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa rantau dalam membangun hubungan sosial di lingkungan kampus.
4. Sebagian mahasiswa rantau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan akademik dan tuntutan perkuliahan (*conformity*), seperti kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan perkuliahan, memenuhi tugas, dan memahami sistem pembelajaran di perguruan tinggi.
5. Mahasiswa rantau menghadapi tantangan dalam aspek penguasaan diri (*mastery*), terutama dalam mengatur waktu, merencanakan kegiatan

akademik, mengelola tanggung jawab pribadi, serta menghadapi berbagai tekanan selama menjalani kehidupan perkuliahan.

6. Perbedaan karakter, latar belakang, dan cara berpikir antar mahasiswa dapat menjadi tantangan dalam aspek variasi individu (*individual variation*), sehingga beberapa mahasiswa membutuhkan waktu untuk memahami dan menerima keberagaman lingkungan sosial di kampus.
7. Penelitian yang secara khusus menggambarkan persepsi mahasiswa rantau terhadap penyesuaian diri di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia masih terbatas, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi penyesuaian diri mahasiswa rantau.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, muncul permasalahan yang menarik peneliti untuk mengkaji persepsi mahasiswa rantau terhadap penyesuaian diri di lingkungan kampus, khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia (FKIP UKI). Oleh karena itu, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa rantau terhadap penyesuaian diri di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Kristen Indonesia?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa rantau terhadap penyesuaian diri ditinjau dari aspek *adaptation* (adaptasi), *conformity* (kesesuaian), *mastery* (penguasaan), dan *individual variation* (variasi individu) selama menjalani perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi mahasiswa rantau dalam proses penyesuaian diri di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan kajian pada persepsi mahasiswa rantau terhadap penyesuaian diri di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Universitas Kristen Indonesia (UKI). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau angkatan 2025 yang berasal dari berbagai program studi di lingkungan FKIP UKI, yaitu Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Matematika, Pendidikan Biologi, Pendidikan Kimia, dan Pendidikan Fisika.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa rantau terhadap penyesuaian diri di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia (FKIP UKI). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat penyesuaian diri mahasiswa rantau berdasarkan aspek *adaptation* (adaptasi), *conformity* (kesesuaian), *mastery* (penguasaan), dan *individual variation* (variasi individu) selama menjalani proses perkuliahan di lingkungan FKIP UKI. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi empiris mengenai kondisi penyesuaian diri mahasiswa rantau yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan layanan dan program pendampingan bagi mahasiswa di lingkungan FKIP UKI.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi mahasiswa rantau

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa rantau mengenai pentingnya kemampuan penyesuaian diri dalam menghadapi berbagai perubahan selama menjalani kehidupan di perguruan tinggi. Melalui pemahaman tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan adaptasi dalam menghadapi tuntutan akademik, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengelola berbagai tantangan pribadi sehingga dapat menjalani proses perkuliahan dengan lebih optimal.

b. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Kristen Indonesia dalam mengembangkan materi pembelajaran, penelitian lanjutan, maupun penyusunan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, khususnya dalam membantu proses adaptasi mahasiswa baru.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi kepada orang tua mengenai kondisi psikologis serta tantangan yang dihadapi anak selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantau. Dengan memahami pentingnya kemampuan penyesuaian diri, orang tua diharapkan mampu memberikan dukungan emosional, motivasi, dan komunikasi yang efektif secara berkelanjutan, meskipun terpisah oleh jarak, sehingga dapat membantu anak mencapai penyesuaian diri yang baik selama masa perkuliahan.